AKSELERASI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT *Vol. 3, No. 2, 2025, Hal. 258-265*
E-ISSN: 3026-4294
P-ISSN: 3206-4308

Integrasi Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran di SD Inpres Tambat

Eva Meita Trisnawati[1], Rawuh Yuda Yuwana[2]*
[1]Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus
[2]Universitas Musamus Merauke
**Email: rawuhyudayuwana@unmus.ac.id*

Abstract

Literacy and numeracy are fundamental competencies in elementary education, particularly in schools with limited learning resources. This community service program was implemented at SD Inpres Tambat, Tanah Miring District, Merauke Regency, from March to June 2023. The program aimed to strengthen students' foundational literacy and numeracy through contextual learning activities adapted to school conditions. The participants comprised 68 students from grades I–VI. The activities included letter recognition, reading and writing exercises, mathematical operations, contextual problem-solving, supplementary learning sessions, and reading-corner development. Leaves and other locally available materials were used as concrete learning media, while offline educational videos and digital games provided additional learning resources. Program implementation was evaluated descriptively through observations of student participation, students' work, teacher feedback, and activity documentation. The activities provided opportunities for students to practice reading, writing, and numeracy using accessible learning materials. Students also participated in varied learning activities, while teachers received assistance with assessment and school administration. However, limited reading materials, technological facilities, internet connectivity, and implementation duration presented challenges to program sustainability. The findings highlight the practical relevance of contextual learning and locally available resources in supporting foundational competencies in resource-constrained elementary schools. Future initiatives should incorporate systematic learning assessments and sustained teacher involvement to evaluate learning outcomes and maintain the practices established through the program.

Keywords: contextual learning; elementary education; literacy; numeracy; local learning resources

Abstrak

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar dalam pendidikan sekolah dasar, terutama pada sekolah dengan keterbatasan sumber daya pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Inpres Tambat, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, pada Maret–Juni 2023. Kegiatan bertujuan memperkuat kemampuan dasar literasi dan numerasi siswa melalui pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Peserta kegiatan berjumlah 68 siswa kelas I–VI. Kegiatan meliputi pengenalan huruf, latihan membaca dan menulis, operasi hitung, penyelesaian soal kontekstual, les tambahan, dan pengembangan pojok baca. Daun dan bahan lain yang tersedia di lingkungan sekitar digunakan sebagai media konkret, sedangkan video pembelajaran luring dan permainan edukatif digital menjadi sumber belajar tambahan. Evaluasi pelaksanaan dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipasi siswa, hasil pekerjaan siswa, umpan balik guru, dan dokumentasi kegiatan. Kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca, menulis, dan berhitung menggunakan sumber belajar yang mudah diperoleh. Siswa juga terlibat dalam variasi aktivitas pembelajaran, sementara guru memperoleh bantuan dalam penilaian dan administrasi sekolah. Namun, keterbatasan bahan bacaan, fasilitas teknologi, jaringan internet, dan durasi kegiatan menjadi tantangan bagi keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan relevansi pembelajaran kontekstual dan

pemanfaatan sumber daya lokal dalam mendukung penguatan kompetensi dasar di sekolah dasar dengan sumber daya terbatas. Kegiatan serupa perlu dilengkapi dengan asesmen hasil belajar yang sistematis dan keterlibatan guru secara berkelanjutan agar hasil pembelajaran dapat dievaluasi dan praktik yang telah dikembangkan dapat dipertahankan.

Kata Kunci: pembelajaran kontekstual; sekolah dasar; literasi; numerasi; sumber belajar lokal

Pendahuluan

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami serta menggunakan informasi untuk membangun pengetahuan. Numerasi berkaitan dengan kemampuan menerapkan konsep, prosedur, dan penalaran matematika dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Pengembangan kedua kompetensi tersebut memerlukan pembelajaran yang berkelanjutan, kesempatan berlatih yang memadai, serta penggunaan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik.

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah, khususnya melalui penguatan literasi dan numerasi. Shabrina (2022) membahas kontribusi kegiatan Kampus Mengajar dalam mendukung keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Setiawan dan Sukamto (2021) juga mengkaji pelaksanaan Kampus Mengajar Perintis sebagai bagian dari pengembangan gerakan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar. Kajian tersebut menunjukkan relevansi keterlibatan mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran, terutama ketika sekolah membutuhkan tambahan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan belajar yang beragam.

Salah satu tantangan dalam penguatan literasi dan numerasi adalah keterbatasan bahan bacaan, media pembelajaran, dan fasilitas teknologi. Kondisi tersebut membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu alternatif karena menghubungkan materi dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Dalam pembelajaran numerasi, benda konkret dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep bilangan dan operasi hitung. Dalam pembelajaran literasi, kartu huruf, bahan bacaan, latihan menulis, dan kegiatan membaca terarah dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dasar secara bertahap.

Fatonah et al. (2023) membahas penguatan literasi numerasi siswa sekolah dasar melalui kebijakan Program Kampus Mengajar. Ali (2022) juga mengkaji pelaksanaan program tersebut dalam kaitannya dengan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan untuk menempatkan penguatan kompetensi dasar sebagai salah satu fokus penting kegiatan Kampus Mengajar. Namun, pelaksanaan program perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, dan ketersediaan sumber belajar agar kegiatan yang dirancang dapat diterapkan secara realistis.

Konteks pendidikan di Kabupaten Merauke juga memperlihatkan relevansi kegiatan penguatan literasi yang dekat dengan lingkungan masyarakat. Yuwana (2024) membahas program baca-tulis bagi anak-anak pedesaan di Merauke sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk mendukung keterampilan literasi. Konteks lokal tersebut menegaskan pentingnya penyediaan kesempatan belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan tempat mereka belajar. Dengan demikian, pemanfaatan bahan yang tersedia di sekitar sekolah dapat menjadi alternatif untuk mendukung proses pembelajaran ketika media khusus dan fasilitas digital belum memadai.

SD Inpres Tambat, yang terletak di Kampung Tambat, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar Mandiri pada Maret–Juni 2023. Kegiatan melibatkan 68 siswa kelas I–VI, terdiri atas 31 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan. Kondisi sekolah menunjukkan keterbatasan bahan bacaan dan sejumlah fasilitas teknologi, termasuk perangkat komputer

dan proyektor, serta akses internet yang belum stabil. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media sederhana dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah.

Kegiatan di SD Inpres Tambat mengintegrasikan latihan membaca dan menulis, pembelajaran numerasi dengan benda konkret, les tambahan, pengembangan pojok baca, serta pemanfaatan video pembelajaran luring dan permainan edukatif. Kegiatan tersebut juga disertai dukungan terhadap administrasi sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan Kampus Mengajar. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas penguatan literasi dan numerasi melalui program serupa, pengalaman pelaksanaan di sekolah dengan keterbatasan sarana tetap penting untuk dideskripsikan guna memperlihatkan bentuk kegiatan, penggunaan sumber belajar kontekstual, dan kendala implementasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi melalui pembelajaran kontekstual di SD Inpres Tambat, Kabupaten Merauke. Secara khusus, artikel ini menguraikan penggunaan media dan sumber belajar lokal, pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi sesuai tingkat kelas, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Artikel ini juga membahas pemanfaatan teknologi pembelajaran dan dukungan administrasi sekolah sebagai komponen pendukung program. Hasil pembahasan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan penguatan kompetensi dasar yang sesuai dengan kondisi sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif untuk menggambarkan pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi melalui pembelajaran kontekstual. Pendekatan tersebut diterapkan melalui keterlibatan mahasiswa bersama guru dan warga sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan, melaksanakan kegiatan, mengamati respons siswa, dan meninjau pelaksanaan program.

Kegiatan dilaksanakan pada Maret–Juni 2023 di SD Inpres Tambat, Kampung Tambat, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembekalan mahasiswa pada 8–20 Februari 2023, penerjunan pada 6 Maret 2023, dan observasi awal pada 7 Maret 2023. Kegiatan pembelajaran dan aktivitas pendukung dilaksanakan secara bertahap hingga Juni 2023.

Sasaran kegiatan adalah 68 siswa kelas I–VI, yang terdiri atas 31 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan. Pelaksanaan program melibatkan mahasiswa, guru kelas, guru pamong, kepala sekolah, serta masyarakat dalam kegiatan tertentu. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, kebutuhan keterampilan dasar siswa, ketersediaan bahan bacaan, fasilitas teknologi, dan kebutuhan administrasi sekolah. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa bentuk intervensi berikut.

a. Penguatan literasi. Kegiatan mencakup pengenalan abjad, latihan mengeja, membaca kata dan paragraf, latihan menulis, serta membaca teks pidato. Kartu huruf dan bahan bacaan digunakan sebagai media pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.
b. Penguatan numerasi. Kegiatan meliputi pengenalan angka, penjumlahan, pengurangan, perkalian, pecahan, soal cerita, luas lingkaran, dan materi matematika lain sesuai tingkat kelas. Daun dan benda-benda di lingkungan sekitar digunakan sebagai media konkret dalam kegiatan berhitung.
c. Les tambahan dan pengembangan pojok baca. Les tambahan dilaksanakan dua kali seminggu bagi siswa kelas I–V yang membutuhkan latihan membaca, menulis, dan berhitung. Pojok baca dikembangkan di kelas I dan II untuk menyediakan ruang pendukung aktivitas membaca.
d. Adaptasi teknologi pembelajaran. Kegiatan dilakukan melalui penggunaan video pembelajaran yang telah diunduh dan permainan edukatif yang diperoleh dari internet. Sumber belajar luring digunakan untuk menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan keterbatasan jaringan internet.

e. Dukungan administrasi sekolah. Kegiatan mencakup bantuan penilaian siswa, penyusunan jurnal kelas, pencatatan kehadiran guru kontrak, pengawasan dan pemeriksaan ujian, serta pengeditan dokumentasi kegiatan.
f. Penataan lingkungan sekolah. Kegiatan meliputi pembersihan halaman, pengumpulan tanaman dari lingkungan sekitar, penanaman bunga, dan kegiatan bersama warga sekolah serta masyarakat.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa, pemeriksaan hasil pekerjaan siswa, umpan balik guru, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Evaluasi digunakan untuk menggambarkan keterlaksanaan program, bentuk keterlibatan siswa, dan kendala yang muncul selama kegiatan.

Pretest dan asesmen, termasuk asesmen kompetensi minimum pada beberapa kelas, dilaksanakan selama program. Namun, analisis perubahan hasil belajar secara kuantitatif hanya dapat dilakukan apabila rekapitulasi skor awal dan akhir tersedia secara lengkap. Oleh karena itu, interpretasi hasil dalam artikel ini dibatasi pada temuan pelaksanaan dan respons siswa yang dapat diidentifikasi melalui proses evaluasi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan literasi dilaksanakan untuk mendukung keterampilan dasar membaca dan menulis siswa kelas I–VI di SD Inpres Tambat, Kabupaten Merauke. Kegiatan disesuaikan dengan kemampuan siswa dan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Pada tingkat awal, kegiatan difokuskan pada pengenalan huruf, pengejaan, membaca kata dan kalimat sederhana, serta latihan menulis. Pada tingkat kelas yang lebih tinggi, kegiatan dikembangkan melalui latihan membaca teks, menyusun paragraf, dan menyampaikan pidato sederhana.

Kegiatan membaca dan menulis juga dilakukan melalui pembelajaran tambahan yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu bagi siswa kelas I–V. Selain itu, sudut baca disediakan di kelas I dan II untuk memfasilitasi kegiatan membaca. Keberadaan sudut baca memberikan ruang bagi siswa untuk mengakses bahan bacaan di lingkungan kelas, meskipun ketersediaan buku masih terbatas.

Kegiatan numerasi diarahkan pada penguatan pemahaman konsep matematika dasar. Materi yang diberikan meliputi pengenalan bilangan, penjumlahan, pengurangan, perkalian, pecahan, penyelesaian soal cerita, dan perhitungan luas lingkaran. Materi disesuaikan dengan tingkat kelas dan kebutuhan belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, benda-benda konkret yang tersedia di lingkungan sekolah, termasuk daun dan benda di sekitar siswa, digunakan sebagai media pembelajaran. Penggunaan benda konkret membantu menghubungkan konsep matematika dengan situasi yang dapat diamati secara langsung. Siswa juga diberikan latihan untuk menerapkan operasi hitung dalam penyelesaian soal.

Pemanfaatan teknologi dilakukan dengan menggunakan video pembelajaran dan permainan edukatif digital. Karena akses internet di sekolah terbatas, materi digital disiapkan agar dapat digunakan secara luring. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada koneksi internet.

Video pembelajaran digunakan untuk membantu penyampaian materi, sedangkan permainan edukatif dimanfaatkan sebagai variasi aktivitas belajar. Pemanfaatan media tersebut menjadi alternatif dalam pembelajaran ketika bahan bacaan dan fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah masih terbatas.

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa terlibat dalam latihan membaca, menulis, berhitung, dan pembelajaran tambahan. Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa digunakan untuk melihat respons serta keterlibatan mereka dalam aktivitas yang diberikan. Umpan balik guru juga menjadi salah satu sumber informasi untuk mengevaluasi kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan siswa.

Selain kegiatan pembelajaran, mahasiswa turut membantu pelaksanaan administrasi sekolah, antara lain pengisian jurnal, pengelolaan daftar hadir, pengolahan penilaian, serta pengawasan dan pemeriksaan ujian. Kegiatan pendukung lainnya berupa kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan penanaman bunga bersama warga sekolah dan masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan selama pembelajaran, pemeriksaan hasil pekerjaan siswa, umpan balik guru, dan dokumentasi kegiatan. Tes awal atau asesmen kompetensi minimum (AKM) dilaksanakan pada beberapa kelas. Namun, rekapitulasi nilai awal dan akhir yang lengkap tidak tersedia untuk seluruh siswa. Oleh karena itu, perubahan kemampuan literasi dan numerasi secara kuantitatif belum dapat ditentukan.

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan bahan bacaan, fasilitas teknologi, dan akses internet. Waktu pelaksanaan program yang terbatas juga menjadi tantangan dalam memastikan keberlanjutan latihan literasi dan numerasi setelah kegiatan berakhir.



(a) (b)

Gambar 1. pendampingan membaca menggunakan bahan bacaan di kelas (a) pembelajaran di luar kelas sebagai variasi kegiatan belajar (b)

Pembahasan

Kegiatan literasi di SD Inpres Tambat menunjukkan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan awal dan tingkat perkembangan siswa. Pengenalan huruf, pengejaan, membaca kata, dan menulis kalimat merupakan tahapan mendasar bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam keterampilan baca-tulis. Sementara itu, latihan membaca teks, menyusun paragraf, dan berpidato sederhana memberikan kesempatan bagi siswa pada tingkat yang lebih tinggi untuk mengembangkan keterampilan memahami dan menyampaikan informasi.

Pengelompokan aktivitas berdasarkan tingkat kelas memungkinkan materi diberikan secara lebih relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan literasi di sekolah dasar perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang terarah dan berkesinambungan. Shabrina (2022) membahas peran Program Kampus Mengajar dalam mendukung keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar, sedangkan Setiawan dan Sukamto (2021) mengkaji implementasi program kampus mengajar sebagai bagian dari gerakan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar.

Penyediaan sudut baca di kelas I dan II juga menunjukkan upaya membangun lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Akan tetapi, keberadaan sudut baca saja belum menjamin peningkatan kemampuan membaca. Kebermanfaatannya bergantung pada ketersediaan bahan bacaan yang sesuai, kesempatan membaca secara rutin, serta keterlibatan guru dalam membimbing siswa. Oleh sebab itu, pengembangan sudut baca perlu disertai pengelolaan bahan bacaan dan pembiasaan membaca yang dapat dilanjutkan oleh sekolah.

Penggunaan daun dan benda-benda di sekitar sekolah sebagai media numerasi merupakan bentuk pengaitan konsep matematika dengan lingkungan yang dekat dengan pengalaman siswa. Benda konkret dapat digunakan untuk membantu siswa memahami hubungan antara bilangan dan kuantitas sebelum beralih ke operasi simbolik yang lebih abstrak. Dalam konteks ini, media pembelajaran tidak harus bergantung pada alat peraga khusus yang sulit diperoleh, tetapi dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah.

Materi numerasi yang diberikan mencakup pengenalan bilangan, operasi hitung, pecahan, soal cerita, hingga luas lingkaran. Rentang materi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada tingkat kelas yang berbeda. Namun, penggunaan materi yang beragam perlu diimbangi dengan pemeriksaan pemahaman siswa pada setiap tahap agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyelesaian soal.

Fatonah et al. (2023) membahas penguatan keterampilan literasi numerasi siswa sekolah dasar melalui kebijakan Program Kampus Mengajar. Temuan konseptual tersebut relevan sebagai landasan untuk menempatkan kegiatan numerasi bukan semata-mata sebagai latihan berhitung, melainkan sebagai upaya membangun pemahaman dan penerapan konsep matematika. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan di SD Inpres Tambat belum dapat dinyatakan menghasilkan peningkatan numerasi yang terukur karena data nilai awal dan akhir yang lengkap tidak tersedia.

Penggunaan video pembelajaran dan permainan edukatif digital secara luring merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi infrastruktur sekolah. Strategi ini memungkinkan media digital tetap digunakan tanpa mengharuskan akses internet selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan teknologi secara luring juga dapat menjadi alternatif ketika konektivitas belum mendukung pembelajaran digital secara rutin.

Meskipun demikian, teknologi sebaiknya berfungsi sebagai pendukung tujuan pembelajaran, bukan sekadar variasi aktivitas. Video dan permainan edukatif perlu dipilih berdasarkan kesesuaian dengan materi, tingkat kemampuan siswa, serta kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Keterbatasan perangkat dan akses internet juga perlu dipertimbangkan dalam merancang kegiatan yang dapat diteruskan oleh guru.

Mahendra et al. (2023) membahas adaptasi teknologi dan proses administrasi dalam Program Kampus Mengajar. Sementara itu, Santoso et al. (2022) mengkaji asistensi mengajar, adaptasi teknologi, dan administrasi sebagai bagian dari pelaksanaan program tersebut. Kedua penelitian ini memberikan konteks bahwa dukungan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, tetapi juga dapat mencakup pemanfaatan teknologi dan dukungan terhadap pekerjaan administratif sekolah.

Bantuan dalam pengisian jurnal, pengelolaan daftar hadir, pengolahan penilaian, serta pelaksanaan ujian memperlihatkan bahwa kontribusi mahasiswa mencakup kegiatan pendukung operasional sekolah. Dukungan ini berpotensi membantu guru mengelola pekerjaan administratif, tetapi kebermanfaatannya perlu dipahami sesuai dengan tugas yang benar-benar dilaksanakan dan kebutuhan sekolah.

Kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dan menanam bunga bersama warga sekolah dan masyarakat juga memperlihatkan keterlibatan program dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih terawat. Kegiatan tersebut melengkapi aktivitas akademik, meskipun dampaknya terhadap hasil

belajar siswa tidak dapat disimpulkan secara langsung dari pelaksanaan kerja bakti atau penataan lingkungan saja.

Dengan demikian, pelaksanaan Program Kampus Mengajar di SD Inpres Tambat mencakup dukungan pembelajaran, adaptasi teknologi, administrasi, dan lingkungan sekolah. Cakupan ini sejalan dengan pembahasan Santoso et al. (2022) dan Mahendra et al. (2023) mengenai beragam bentuk dukungan mahasiswa dalam kegiatan Kampus Mengajar.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan di SD Inpres Tambat terutama bertumpu pada pengamatan, hasil pekerjaan siswa, umpan balik guru, dan dokumentasi. Sumber-sumber tersebut berguna untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan dan respons siswa, tetapi belum cukup untuk mengukur besarnya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi. Tidak tersedianya rekapitulasi nilai awal dan akhir yang lengkap membatasi penarikan kesimpulan tentang perubahan hasil belajar.

Keterbatasan ini penting diperhatikan dalam pelaksanaan program serupa. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan instrumen yang konsisten, pencatatan hasil asesmen setiap siswa, serta perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Jika memungkinkan, pengamatan lanjutan juga diperlukan untuk mengetahui apakah keterampilan yang dilatihkan tetap digunakan setelah program selesai.

Keberlanjutan kegiatan dapat didukung melalui pembiasaan membaca, penggunaan benda konkret dalam pembelajaran matematika, pemanfaatan media digital luring, dan pengelolaan sudut baca oleh guru. Strategi tersebut perlu disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya sekolah. Dengan demikian, kontribusi program tidak hanya dinilai dari terlaksananya berbagai aktivitas, tetapi juga dari peluang sekolah untuk melanjutkan praktik yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Kesimpulan

Penguatan literasi dan numerasi di SD Inpres Tambat dilaksanakan melalui latihan membaca dan menulis, pembelajaran matematika menggunakan benda konkret, les tambahan, pengembangan pojok baca, dan pemanfaatan sumber belajar digital luring. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas I–VI dan keterbatasan sumber daya sekolah. Siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih melalui berbagai aktivitas pembelajaran, sedangkan guru mendapatkan bantuan dalam penilaian dan administrasi sekolah.

Pelaksanaan kegiatan memperlihatkan relevansi pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan sumber belajar lokal dalam mendukung pembelajaran di sekolah dasar dengan fasilitas terbatas. Namun, besarnya perubahan kemampuan literasi dan numerasi belum dapat ditentukan tanpa rekapitulasi skor asesmen awal dan akhir yang lengkap. Keberlanjutan praktik pembelajaran membutuhkan keterlibatan guru, pemeliharaan pojok baca, penggunaan media sederhana, dan sistem evaluasi yang lebih terstruktur..

Daftar Rujukan

Ali, Z. (2022). Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar (Studi kasus: SDN 17 Palu). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *1(2)*, 77–84. https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i2.15

Fatonah, N., Permana, J., & Syaodih, E. (2023). Improving numeracy literacy skills of elementary school students through the Kampus Mengajar program policy. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *9(2)*, 298–308. https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4597

Hendrowati, T. Y., & Faelasofi, R. (2021). Numeracy and literacy skill in elementary school students: The utilization of Kampus Mengajar Perintis program. *Desimal: Jurnal Matematika*, *4(3)*, 365–372. https://doi.org/10.24042/djm.v4i3.10462

Irfai, R. A., & Yuwana, R. Y. (2024). Pendidikan kimia inklusif: Menciptakan ruang belajar yang ramah untuk semua siswa. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2(1)*, 73–78. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.38

Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024a). Mewujudkan sekolah Islam ramah perbedaan: Edukasi toleransi bagi siswa sekolah dasar di Klaten. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2(2)*, 149–153. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i2.129

Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024b). Optimalisasi pendidikan Islam di Kuttab: Strategi untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Islam. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2(1)*, 86–91. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.39

Mahendra, F. E., Supriadi, S., Rusani, I., Anwar, Z., Hidayani, H., & Trisnawati, N. F. (2023). Adaptasi teknologi dan proses administrasi di SD Willibrodus pada Program Kampus Mengajar. *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, *3(1)*, 84–88. https://doi.org/10.47709/dst.v3i1.2658

Pardede, S. D., Ongsina, O., Sidabutar, A. D., Simamora, S., & Tobing, S. B. (2022). Analisis kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2 terhadap peningkatan literasi numerasi siswa di sekolah dasar akreditasi C. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5(11)*, 4864–4868. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1071

Santoso, H. D., Sari, D. P., Fadilla, A. D., Utami, F. F., Rahayu, F. P., Sari, D. C., & Sya'bani, N. P. (2022). Asistensi mengajar, adaptasi teknologi, dan administrasi dalam Program Kampus Mengajar. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, *4(2)*, 100–105. https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i2.18220

Setiawan, F., & Sukamto, S. (2021). The implementation of Pioneer Teaching Campus (PTC) as a forerunner of literacy and numeracy learning movement at elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10(2)*, 339–345. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8251

Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6(1)*, 916–924. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041

Sukardi, M. I., & Yuwana, R. Y. (2017). Iklan dan film sebagai solusi penunjang penanaman minat membaca usia dini. In *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching "Revitalizing Literacy Culture"* (pp. 929–937). Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8948

Yuwana, R. Y. (2024). Peningkatan keterampilan literasi di Merauke: Program baca-tulis untuk anak-anak pedesaan. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2(1)*, 109–112. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.84

Yuwana, R. Y., & Pertiwi, S. A. (2024). Endangered local languages: Examining the scarcity of indigenous language literacy in Merauke. *Acceleration: Multidisciplinary Research Journal*, *2(3)*, 163–175. https://doi.org/10.70210/amrj.v2i03.95